

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Amanah Dimulai dari Dapur Kita"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu: siapa di sini yang pekan ini dititipin barang sama tetangga — entah kunci rumah, entah paket, entah anaknya sekalian dititip main? Nah, kalau di grup WhatsApp RT kita lebih ramai dari pasar Senen, itu tandanya kita semua sedang mengurus banyak amanah — termasuk saya yang kadang lupa balas chat titipan sampai tiga hari. Malam ini kita ngobrol tentang satu kata yang kelihatannya besar tapi sebenarnya sangat dekat dengan dapur kita: amanah.

Poin pertama: amanah itu bukan cuma urusan pejabat, tapi urusan kita di rumah. Pekan ini dari media kita dapatkan kabar yang berat —

ada program pemerintah yang menimbulkan korban jiwa anak-anak muda, dan banyak pihak menuntut agar dihentikan dan diusut. Kita ikut sedih, kita ikut prihatin. Tapi ibu-ibu, mari kita renungkan bahwa timbangan yang sama juga berlaku untuk kita. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah penggembala dan akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya." — **Sahih Muslim 1829a.**

Dalam lanjutan hadits ini, Nabi ﷺ menyebut secara khusus bahwa seorang perempuan adalah penggembala di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang diurusnya. Jadi kita ibu-ibu ini bukan penonton, kita pelaku amanah yang paling depan. Coba bayangkan, ustadzah kadang lebih hafal harga skincare terbaru daripada nama-nama anaknya teman sekelas anak kita — padahal itu juga bagian dari mengurus dunia kecil kita. Amanah kita nyata: makanan yang halal, anak yang dijaga hatinya, uang belanja yang dipakai jujur.

Ibu-ibu, mari kita renungkan sebentar betapa besar sebenarnya "kandang" yang kita gembala di rumah. Kita yang menentukan apa yang masuk ke perut anak-anak kita — halal atau syubhat. Kita yang paling tahu jam berapa anak kita mulai murung dan berubah. Kita yang pertama tahu kalau ada tetangga yang dapurnya tidak berasap hari ini. Suami boleh jadi kepala rumah, tapi ibu adalah jantung yang mengatur denyut sehari-hari. Maka kalau ada yang bilang "ah, saya cuma ibu rumah tangga", tolong buang kalimat itu jauh-jauh. Di hadapan Allah, tidak ada kata "cuma" untuk seorang penggembala. Yang ada hanya pertanyaan: sudahkah kawanan kita terjaga?

Poin kedua: amanah harta adalah yang paling berat. Ibu-ibu, dalam kisah para ulama disebutkan amanah itu ada dalam shalat, dalam puasa, dan yang paling berat adalah titipan harta. Ini dekat sekali dengan kita. Berapa kali kita dititipi uang arisan, uang kas pengajian, uang belanja dari suami? Pekan ini ramai dibicarakan soal dugaan orang yang membeli jabatan dengan mahar kendaraan mewah, dan korupsi dana yang seharusnya untuk anak-anak. Kita mengelus dada. Tapi mari

jujur — kadang kita juga tergoda "meminjam dulu" uang kas untuk kebutuhan mendadak, niatnya mau dikembalikan, tapi lupa. Itu juga amanah yang bocor, ibu-ibu, walau nilainya kecil. Nabi ﷺ mengingatkan lewat kisah seorang petugas zakat yang menerima "hadiah" — beliau bertanya:

هَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرَ أَيُّهُدَى إِلَيْهِ أَمْ لَا

"Mengapa ia tidak duduk saja di rumah ayah dan ibunya, lalu melihat apakah ia akan diberi hadiah atau tidak?" — **Sahih al-Bukhari 6979**. Maksudnya, hadiah yang datang karena jabatan itu bukan benar-benar hadiah — itu titipan yang harus jujur diperlakukan. Cerita ini mengajarkan kita: kalau kita jadi bendahara pengajian, jangan campur uang kas dengan uang belanja sendiri, sekecil apa pun.

Poin ketiga: pemimpin yang baik adalah yang membuka pintu bagi yang lemah. Berita yang sampai ke kita pekan ini juga ada yang menghangatkan: rumah seorang guru ngaji yang bertahun-tahun bocor akhirnya dibedah, sumur bor dibangun untuk keluarga yang kesulitan air menjelang kemarau. Inilah wajah amanah yang benar. Rasulullah ﷺ memperingatkan pemimpin yang menutup diri dari orang miskin — bahwa Allah akan menutup diri dari kebutuhannya (**Bulugh al-Maram 1592**). Ibu-ibu, kita punya versi kecil dari ini di rumah: apakah pintu kita terbuka bagi tetangga yang butuh? Kalau ada tetangga yang anaknya sakit dan tidak punya ongkos, apakah kita pura-pura tidak dengar, atau kita ketuk pintu mereka lebih dulu? Aplikasinya sederhana: pekan ini, kenali satu keluarga di RT kita yang paling sunyi, lalu antar satu rantang masakan. Itu amanah sosial kita.

Dan ibu-ibu, "membuka pintu" itu tidak selalu soal uang, lho. Kadang tetangga yang paling butuh justru bukan yang paling miskin hartanya, tapi yang paling sepi hatinya — ibu muda yang baru pindah dan belum kenal siapa-siapa, nenek yang anak-anaknya merantau, atau ibu yang suaminya baru saja kehilangan pekerjaan dan malu bercerita. Membuka pintu bagi mereka bisa sesederhana mengajak ikut arisan, menyapa lebih dulu di depan warung, atau menawarkan menjemput anaknya

sekalian ke sekolah. Justru pintu-pintu perhatian seperti inilah yang paling sering kita tutup tanpa sadar — bukan karena kita jahat, tapi karena kita sibuk. Padahal menutup pintu perhatian sama beratnya dengan menutup pintu bantuan.

Poin keempat: jangan mendidik anak menjadi penjilat kekuasaan.

Ini yang sering kita lupa, ibu-ibu. Kita ingin anak kita "sukses", "jadi pejabat", "punya jabatan tinggi". Tidak salah. Tapi jangan sampai kita menanamkan bahwa jabatan itu untuk gagah-gagahan dan cari untung. Rasulullah ﷺ pernah menasihati sahabatnya:

لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ

"Janganlah engkau meminta jabatan kepemimpinan." — **Sahih al-Bukhari 7147**. Sebab jabatan yang diminta akan menjadi beban sendiri, sedangkan yang diamanahkan datang dengan pertolongan Allah. Ajarkan pada anak kita bahwa jadi ketua kelas, jadi ketua OSIS, jadi apa pun kelak, adalah amanah untuk melayani — bukan panggung untuk gaya. Kadang kita lebih cepat baca chat gosip di grup daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu yang mengajari kita soal amanah dan adil, ibu-ibu.

Dan ibu-ibu, cara kita mendidik ini bukan lewat ceramah panjang — anak zaman sekarang paling anti diceramahi. Cara paling ampuh adalah teladan sehari-hari. Kalau kita mengembalikan uang kembalian yang kelebihan dari abang sayur, dan anak melihatnya, itu satu pelajaran amanah yang lebih menempel daripada seribu nasihat. Kalau kita menolak "titipan suara" yang tidak jujur saat pemilihan ketua RT, dan anak tahu alasannya, itu tertanam seumur hidup. Anak-anak kita merekam apa yang kita lakukan, bukan apa yang kita katakan. Jadi kalau kita ingin negeri ini punya pemimpin yang amanah dua puluh tahun lagi, benihnya kita tanam malam ini — di dapur, di meja makan, di warung sayur — lewat tangan kita sendiri yang jujur pada hal-hal kecil.

Sesi Tanya-Jawab:

Tanya: "Ustadzah, saya bendahara arisan. Kadang uangnya saya pakai dulu buat belanja karena mepet, tapi selalu saya balikin sebelum jatuh tempo. Itu dosa nggak?" **Jawab:** Niat mengembalikan itu baik, tapi hakikatnya uang itu bukan milik kita untuk dipinjam tanpa izin pemiliknyanya. Yang aman: minta izin dulu ke anggota, atau pisahkan sama sekali uang kas dari dompet pribadi. Amanah itu soal batas yang jelas, bukan soal niat baik yang kabur.

Tanya: "Kalau suami saya kerja di tempat yang saya curigai ada 'main-main' anggaran, saya harus gimana?" **Jawab:** Ibu tidak perlu jadi penyidik, tapi ibu bisa jadi pengingat yang lembut. Tanyakan baik-baik, doakan dia setiap malam agar dijaga Allah dari harta yang tidak halal. Yang paling kita jaga adalah agar makanan yang masuk ke mulut anak-anak kita bersih. Kalau ragu, ajak suami ngobrol dari hati ke hati, bukan menuduh.

Tanya: "Ustadzah, kalau saya sudah capek ngurus rumah, boleh nggak sekali-kali cuek sama tetangga yang selalu minta tolong?" (ibu-ibu tertawa) **Jawab:** Boleh istirahat, Bu, itu manusiawi — bahkan wajib menjaga diri sendiri dulu. Tapi "membuka pintu" tidak berarti selalu bilang iya. Membuka pintu berarti hati kita tidak menutup. Kadang menolong itu cukup dengan kata lembut dan doa, bukan selalu tenaga. Yang bahaya adalah kalau hati kita mengeras dan menganggap kesusahan orang lain sebagai gangguan.

Tanya: "Kenapa kita harus repot mikirin amanah pejabat, kan itu urusan mereka sama Allah?" **Jawab:** Betul, pertanggungjawaban mereka urusan mereka. Tapi kita punya dua amanah: mendoakan agar mereka diperbaiki, dan mengawal dari posisi kita — misalnya ikut memantau bantuan RT tepat sasaran, atau menyuarakan lewat cara yang santun. Diam total bukan sikap Muslim; tapi mencaci juga bukan. Jalan tengahnya: nasihat dan doa.

Tanya: "Ustadzah, anak saya SMA suka bilang 'semua pejabat sama aja, korup semua'. Saya harus jawab apa biar dia nggak jadi sinis?" **Jawab:** Nah, ini bagus sekali pertanyaannya, Bu. Sinis itu racun pelan-pelan —

bikin anak jadi malas berbuat baik karena merasa "toh percuma". Coba balik pertanyaannya ke dia: "Kalau kamu yakin semua orang curang, kamu mau ikut jadi curang, atau mau jadi yang beda?" Ajak dia lihat kabar baiknya juga — bahwa pekan ini pun ada yang membedah rumah guru ngaji, ada yang membangunkan sumur untuk orang susah. Dunia ini bukan hitam semua. Tugas kita sebagai ibu adalah menjaga api harapan di dada anak tetap menyala, sambil mengajarnya jujur. Sinis itu gampang; berbuat baik di tengah dunia yang tidak sempurna itu yang butuh iman.

Ibu-ibu yang saya sayangi, mari kita bawa pulang satu kalimat untuk dapur kita besok pagi: **amanah terbesar sebuah negeri dimulai dari amanah terkecil di rumah kita**. Pekan ini, mari pilih satu titipan — uang, janji, atau perhatian pada anak — yang selama ini kita abaikan, lalu tunaikan dengan tuntas. Semoga Allah menjadikan kita ibu-ibu yang jujur pada setiap yang dititipkan.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا اُمَّهَاتٍ اَمِيْنَاتٍ عَلٰى اَوْلَادِنَا وَبُيُوْتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي رِزْقِنَا الْحَلَالِ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.